

Studi Komparatif Rima Dan Saja' dalam Stilistika

Mohamad Lahay¹, Rabiatul Adawiyah Ibrahim², M. Napis Djuani³, Damhuri⁴

^{1,2,4}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, ³STAIN Majene, Indonesia,

Email: ¹mohamadlahay6@gmail.com, ²rabiatuladawiyahh17@gmail.com, ³napis.djuani5@gmail.com,
⁴damhuri@iaingorontalo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received 03-2024

Accepted 05-2024

Published 08-06-2024

Kata Kunci:

Rhyme,
Saj' (Rhymed Prose),
Comparative Literary Analysis,
Indonesian-Arabic Literature,
Poetic Structures

ABSTRAK

Rhyme and saj' (rhymed prose) are forms of literary beauty in Indonesian and Arabic literature often used in poetry, pantun, and syair. Although there have been several studies on aspects of rhyme and saj', there is still a need for research exploring the correlation between these two literary styles. This study aims to analyze the differences and similarities between rhyme and saj' using literature study methods and comparative analysis. The results reveal eight components that were examined: rhyme placement at the beginning, middle, and end of lines; use of rhyme in multi-word phrases; phonetic similarity in letters; similarity of vowels (harakat) in phonetics; variations in rhyme patterns; and word balance harmony. Of these eight components, similarities between rhyme and saj' were found in four aspects: rhyme placement in the middle and end of lines, use of rhyme in multi-word phrases, and phonetic similarity in letters. Differences lie in the other four components: rhyme placement at the beginning of lines, vowel similarity in phonetics, variations in rhyme patterns, and word balance harmony. This research contributes significantly to the understanding of literary disciplines, particularly regarding rhyme and saj'. These findings are expected to enrich insights into the uniqueness and similarities between Indonesian and Arabic literary traditions, as well as open opportunities for further comparative studies in linguistics and literature.



*Hak Cipta: © 2024 oleh Penulis.
Ini adalah artikel terbuka di bawah*

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penulis Korespondensi:

Mohamad Lahay

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: mohamadlahay6@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan dari eksistensi dan identitas suatu masyarakat, memberikan keistimewaan dan kekhasan tersendiri bagi kelompok sosial tersebut. [1] Keberagaman kultur dalam masyarakat menciptakan variasi bahasa yang digunakan. Indonesia, sebagai contoh, memiliki 715 bahasa daerah, menjadikan negara Indonesia sebagai negara terbanyak kedua pada aspek bahasa daerah [2]

Masyarakat juga berperan penting dalam membentuk dan menetapkan aturan-aturan dalam bahasanya, yang pada gilirannya menghasilkan berbagai keindahan dalam struktur, kosa kata, dan ungkapan. [3] Proses ini mencerminkan dinamika sosial, kultur dan budaya pada tatanan masyarakat, menjadikan bahasa bukan hanya sebagai alat bantu interaksi sosial tetapi sebagai lambang etnis sebuah budaya pada masyarakat.

Eksistensi bahasa telah melahirkan sebuah sastra yang indah apabila disusun dengan pilihan kata yang indah serta penuh dengan makna. [4] Dapat dilihat dari penyusunan pantun, puisi, serta syair memiliki keistimewaan tersendiri. Sebagai contoh, pantun sebagai salah satu bentuk puisi tradisional Indonesia, telah ada sejak berabad-abad dan sering digunakan dalam berbagai acara adat dan budaya, menunjukkan keluwesan bahasa dalam menyampaikan pesan yang sarat makna. Selain itu, puisi-puisi modern yang ditulis oleh sastrawan menjadi bukti bahwa bahasa dapat mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan ke tingkat yang lebih tinggi melalui ekspresi artistik. [5] Begitu pula dengan syair, yang tidak hanya populer di dunia Melayu, tetapi juga di berbagai belahan dunia, menunjukkan daya tarik universal dari bahasa sebagai media sastra. [6]

Eksistensi bahasa tidak hanya melahirkan sastra yang indah dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam perkembangan sastra di berbagai belahan dunia. [7] Dalam tradisi sastra Arab, misalnya, karya-karya klasik seperti syair-syair pra-Islam dan puisi sufistik karya Jalaluddin Rumi telah menjadi pilar penting dalam khazanah sastra dunia. Syair-syair ini tidak hanya menunjukkan kekuatan bahasa Arab dalam mengekspresikan keindahan dan makna spiritual, tetapi juga telah menginspirasi karya-karya sastra dalam bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.

Dalam keindahan bahasa ini, terdapat aturan-aturan tertentu yang berlaku dalam pembuatan sastra yang indah. Disiplin ilmu yang mengkaji sastra ini disebut dengan stilistika. Ilmu stilistika menfokuskan pada tatanan bahasa dan gayanya pada penggunaan bahasa dalam teks, baik lisan maupun tulisan. Fokus utama stilistika adalah menganalisis bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan teknik bahasa lainnya digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. [8] Stilistika sering digunakan dalam analisis sastra untuk memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk membentuk suasana, karakter, atau tema dalam karya mereka. Namun, stilistika juga dapat diterapkan pada berbagai jenis teks non-sastra, seperti pidato, artikel jurnalistik, atau iklan, untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan audiens. Salah satu bagian dari ilmu stilistika adalah rima' atau saja' dalam bahasa Arab

Salah satu contohnya adalah penggunaan gaya bahasa rima, yang memberikan irama dan keselarasan pada karya sastra. Pada pantun, misalnya, rima a-b-a-b menjadi struktur yang khas, di mana bait pertama dan ketiga, serta bait kedua dan keempat, memiliki akhiran bunyi yang serupa. Hal ini tidak hanya memperindah pantun secara estetika, tetapi juga membantu dalam memori dan penyampaian lisan, membuat pantun lebih mudah diingat dan disampaikan. Dalam bahasa Arab pun demikian, terdapat aturan yang disebut dengan saja'. Saja' merupakan gaya bahasa yang menggunakan pola rima dan irama dalam kalimat-kalimat prosa, sering kali ditemukan dalam pidato, doa, dan teks-teks sastra klasik Arab. Saja' tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memberikan kekuatan retorika yang mampu mempengaruhi pendengar atau pembaca. Contoh yang terkenal adalah dalam teks-

teks Al-Qur'an, di mana saja' digunakan untuk memperkuat pesan-pesan spiritual dan moral, menciptakan kesan mendalam yang terus bertahan dalam ingatan umat Islam. [9]

Beberapa penelitian telah mengkaji eksistensi dari gaya bahasa ini, seperti *Lailatul Zuhriyah* yang berjudul "*Irama Fonologi Saja' Dalam Syair Ta'lim Muta'alim*".[10] dalam penelitian ini mengkaji saja' dari syair ta'lim muta'allim. Hasil penelitian ini pada Kitab ta'lim muta'alim mengandung sajak mutawazi dan mutorof dengan bahar thowil, bahar kamil, dan bahar wafir. Selain itu, terdapat banyak pola huruf vokal /i/ dan /a/, serta huruf konsonan /m/ dan /d/. Adapun dalam penelitian *Nuratika* yang berjudul "*Rima dalam Nyanyian Onduo Anak Rokan di Kabupaten Rokan Hulu Riau*"[11] Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian Onduo Anak Rokan memiliki enam jenis rima, yaitu sajak awal, sajak akhir, sajak penuh, sajak paruh, dan sajak asonansi.

Dari penelitian di atas, terdapat analisis mendalam tentang rima dan saja' pada syair dan nyanyian, sehingga penelitian tersebut telah berhasil mengeksplorasi ruang lingkup rima dan saja'. Namun, untuk memperkaya pemahaman lebih lanjut, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan membandingkan rima dan saja' dalam berbagai genre sastra dan konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini akan menambah pengetahuan baru tentang bagaimana kedua gaya ini berfungsi dalam menciptakan keindahan dan efek retorika dalam bahasa yang berbeda serta memperkaya teori stilistika.

Dalam penelitian ini, kami akan menelusuri penggunaan rima dalam bahasa Indonesia dan saja' dalam bahasa Arab. Kami akan membandingkan pola rima yang digunakan dalam puisi-puisi berbahasa Indonesia dengan pola saja' dalam teks-teks bahasa Arab. Fokus utama dari perbandingan ini meliputi pengaruh pola rima dan saja' serta bagaimana penggunaan kata-kata yang berima berkontribusi dalam menciptakan efek. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai keindahan bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

2. METODE

Penelitian ini akan memanfaatkan metode studi pustaka, yang melibatkan pemahaman ilmu pengetahuan dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik yang akan dikaji. Proses studi pustaka terdiri dari empat tahap: pertama, menyiapkan peralatan yang diperlukan; kedua, membuat daftar bibliografi yang akan digunakan; ketiga, mengatur waktu dengan baik; dan keempat, mencatat materi yang relevan

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis komparatif yaitu analisis dengan cara membandingkan dua atau lebih objek, fenomena, atau variabel untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara mereka. Tujuan utama dari analisis komparatif adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana objek-objek tersebut berfungsi, serta untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil yang berbeda. Adapun objek yang akan dianalisis adalah gaya bahasa rima dalam sastra Indonesia dan gaya bahasa saja' dalam bahasa Arab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rima Bahasa Indonesia

1. Ruang Lingkup Rima

Sebagaimana dikutip oleh M. Harun dalam bukunya, Arifin menggambarkan rima sebagai pengulangan bunyi secara bergantian di dalam puisi maupun di kata yang terakhir, untuk meningkatkan keindahan estetika. Pengulangan ini sering melibatkan elemen seperti tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan bunyi. [12] Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa rima terjadi apabila adanya kesaamaan pada bunyi akhir kata yang berdekatan atau

yang yang terbentuk pada puisi dengan pola tertentu dan menjadikan kata-kata yang tidak berdekatan masih berhubungan pada sistim pola kalimatnya.[13]

Melihat dari pengertian diatas menunjukkan bahwa rima sebenarnya adalah kata yang berulang membentuk sebuah bunyi yang indah, disertai dengan tekanan bunyi tersebut. Beberapa abad rima menjadi komponen struktural yang bernilai dalam puisi Eropa Barat. Pada era sekarang puisi Eropa Barat tidal lagi memanfaatkannya secara klasik. Rima lebih didetapkan oleh teknik pengucapan kata daripada ejaannya pada gaya bahasa inggris.[15] Sebagai contoh, kata *beauty* dan *duty* memiliki kesamaan bunyi pada huruf y. Meskipun ejaannya berbeda, kedua kata tersebut menghasilkan bunyi vokal yang sama.

Puisi atau biasanya memiliki rima di akhir baris. Puisi dapat menggambarkan bunyi berima dengan nada tinggi, tekanan, atau perpanjangan suara. Puisi yang banyak menggunakan rima sering berasal dari tradisi Melayu dan beberapa karya sastra lama. Ini menunjukkan bahwa bunyi tertentu diulang berulang kali dalam puisi. Puisi menjadi lebih mudah dipahami karena rima tidak hanya memperindahkannya tetapi juga memiliki efek magis dan intelektual. Rima sering digunakan dalam pantun dan ditampilkan dalam upacara adat dan kegiatan budaya, baik dalam sastra Indonesia maupun dalam berbagai bahasa daerah. Dalam kedua sastra Indonesia dan bahasa daerah, rima dianggap sebagai komponen yang sangat penting.[16]

B. Jenis Rima

Rima dibagi menjadi dua jenis, jenis pertama adalah berdasarkan persesuaian bunyi dalam Rima dapat dikelompokkan berdasarkan bunyi atau posisi kata dalam baris kalimat. Berdasarkan bunyinya, rima dibedakan menjadi delapan jenis.

1. Rima sempurna. Rima sempurna terjadi ketika semua suku kata terakhir pada akhir baris puisi atau syair memiliki kesamaan bunyi yang tepat. Dalam rima sempurna, suku kata terakhir pada setiap baris memiliki bunyi yang identik, menciptakan pola yang konsisten dan seragam di seluruh puisi. Jenis rima ini sering ditemukan dalam puisi tradisional, seperti pantun, di mana setiap baris biasanya mengikuti pola rima yang sama.[17]

Contoh:

Jika burung pulang ke sarang
Sembunyi dari malam yang pekat
Jika burung pulang ke sarang
Segala penat terasa dekat.

Dari contoh di atas, maka bisa dilihat bahwa rima sempurna adalah ng, at dan ng, at.

2. Rima Tidak Sempurna

Jenis rima kedua berdasarkan bunyinya adalah rima tidak sempurna. Rima ini terjadi ketika kesamaan bunyi hanya terdapat pada sebagian dari suku kata terakhir, bukan keseluruhan. Dengan kata lain, persamaan bunyi hanya ada pada sebagian suku kata terakhir dari sebuah kata, sehingga pola rima tidak sepenuhnya seragam di seluruh puisi.[18]

Contoh :

Pul-ang Pag-i
Tuk- ang Hat-i
Ke pasar beli petis
Dibeli pagi di hari Minggu
Tersenyum wajah yang manis
Membuat hati rindu

Dalam bait puisi di atas, bunyi *is* merupakan rima tak sempurna atau rima paruh bagi suku kata *tis* dan *nis* dalam kata *petis* dan *manis*. Bunyi *u* juga merupakan rima tak sempurna bagi suku kata *gu* dan *du* dalam kata *minggu* dan *rindu*. Dapat disimpulkan bahwa yang berima dalam contoh ini adalah vokalnya saja.

3. Rima Mutlak

Rima mutlak adalah jenis rima di mana seluruh kata berima atau kesamaan bunyi terjadi pada kata yang sama.[19] Berikut adalah contoh dari rima mutlak.

Berjalan-jalan ke kota tua
Menikmati waktu di sore hari
Hati ini senang sampai tua
Saat bersamamu tak terperi.

Dari contoh di atas, rima mutlaknya adalah kata tua.

Berikutnya adalah jenis rima kedua dibedakan berdasarkan letak kata yang ada dalam baris kalimatnya.[20]

1. Rima Awal

Rima awal merupakan rima yang mempunyai keserupaan pada kata-kata awalnya, contohnya:

Bila angin bertiup sepoi
Bila hujan turun ke bumi

2. Rima Tengah

Rima tengah mempunyai tanda yaitu punya pedanan kata yang sama yang terletak ditengah kalimat, contohnya:

Bisa *bagus* bisa bagus
Maka *tidak* terjalankan
Dalam *terus* terjerumus
Maka *tidak* terkatakan.

3. Rima Akhir

Rima akhir terbuat dari kata yang sama dan terletak di akhir bait, contohnya:

Saat mentari mulai ditelan
Langit berwarna keemasan
Di ujung hari penuh kesan
Rindu datang penuh kesan

4. Rima Berpeluk

Persamaan pada baris pertama dan keempat kemudian baris kedua sama dengan baris ketiga disebut rima berpeluk, contohnya:

Sore hari langit merah membara
Embun pagi menempel di daun
Burung berkicau dalam keremangan
Menandai malam yang datang nyata

5. Rima Bersilang

Rima bersilang adalah rima dengan bentuk silang dan mengikuti formulasi pola *abab*. Berikut adalah contohnya:

Di bawah pohon rindang bernaung
Angin berhembus lembut menyejuk
Hari yang cerah penuh tenang
Memperindah suasana yang sejuk

h. Rima Rangkai

Rima rangkai merupakan rima yang mempunyai pedanan kata yang sama dan mengikuti pola *aaaa*.

Bunga melati di halaman
Cahaya matahari menyinarkan
Berharap dapat rasa sepadan
Hati penuh rasa penuh harapan

6. Rima Kembar

Rima kembar adalah jenis rima di mana dua baris berturut-turut memiliki kesamaan bunyi yang sama, mengikuti pola AABB, contohnya:

Bintang bersinar di malam *cerah*

Seakan berbaris searah

Menerangi langit yang penuh warna

Menjadi pelipur atas bencana

7. Rima Patah

Rima patah merupakan jenis rima yang memiliki persamaan bunyi yang tidak beraturan. misalnya pola ABBB, contohnya:

Saat matahari terbenam di ufuk barat

Warna jingga menghiasi cakrawala

Rasa damai menyelimuti hati

Menutup hari dengan penuh bahagia

Saja' Bahasa Arab

C. Ruang Lingkup Saja'

السَّجْعُ هُوَ وَاقِفُ الْفَاصِلَتَيْنِ فِي الْحَرْفِ الْأَخِيرِ

As-sajaa adalah kesamaan dua fashilah pada huruf terakhir sebuah bait, ayat, kalimat, atau penggalan kalimat. "Saja" dapat menghasilkan nada dan bunyi huruf yang berirama dan indah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggunakan "hanya", bahkan hampir seluruhnya, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah karya sastra yang sangat indah dan berharga.[21]

Contoh:

النَّبِيلُ إِذَا قَالَ صَدَقَ، وَإِذَا عَمِلَ كَفَاءً، وَإِذَا أَحَبَّ صَدَقَ

Artinya: Orang yang mulia akan selalu berkata benar, bekerja dengan baik, dan membuktikan cintanya dengan tindakan.

لِسَعْيِهَا رَاضِيَةً، فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ، لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَغْيَةٍ، فِيمَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ

Artinya: "Merasa senang karena usahanya, dalam syurga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna, di dalamnya ada mata air yang mengalir." (QS. Al-Ghasyiyah: 9-12)

Contoh saja' pada keempat ayat di atas adalah pada kata (رَاضِيَةً), (عَالِيَةٍ), (لِأَغْيَةٍ), dan (جَارِيَةٌ).

اللَّهُمَّ أَعْطِ مَنْفِقًا خَلْفًا، وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

Artinya: "Ya Allah berikanlah orang yang berinfak itu pengganti harta bendanya dan berikanlah orang yang menahan (tidak berinfak) itu kerusakan harta bendanya."

Fashilah pada hadis di atas adalah (تَلْفًا) dan (خَلْفًا).

Saja' dan jinas adalah dua konsep yang berkaitan dengan pengulangan bunyi dalam teks, namun memiliki perbedaan mendasar. jinas merujuk pada pengulangan kata yang sejenis, yang bisa melibatkan kesamaan huruf, harakat, jumlah, atau urutan kata. Pengulangan ini dapat terjadi di berbagai bagian kalimat, baik di awal, tengah, maupun akhir. Sebaliknya, saja' khusus mengacu pada kesamaan bunyi yang terdapat di akhir fashilah, yaitu kata terakhir dalam bait, ayat, kalimat, atau penggalan kalimat. Saja' berfokus pada persamaan bunyi di akhir bagian kalimat atau fashilah. Jika pengulangan jinas terjadi di akhir kalimat atau fashilah, maka itu juga termasuk dalam kategori saja'. Dengan demikian, jinas

memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan saja', namun keduanya dapat saling tumpang tindih ketika pengulangan terjadi di akhir kalimat.

Berikut ciri-ciri saja' yang baik[22]

1. dua fasilah sama

Contoh:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا، وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, (QS. Al-Ma'arij: 20-21)

2. Faqrah kedua, ketiga dan selanjutnya lebih panjang

Contoh:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى، مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى

Artinya: "Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." (QS. An-Najm: 1-2)

وَالْفَجْرِ، وَلَيَالٍ عَشْرٍ، وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ، وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ

Artinya: "Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu." (QS. AL-Fajr: 1-4)

Melihat dari jenisnya, saja' terbagi empat:[23]

1. Saja' Mutharraf

هُوَ مَا اخْتَلَفَتْ فَاصِلَتَاهُ فِي الْوِزْنِ وَاتَّفَقَتَا فِي الْحَرْفِ الْآخِرِ

Saja' Mutharraf adalah jenis saja' di mana dua fashilah memiliki huruf akhir yang sama tetapi berbeda dalam wazan (timbangan).[24] Contoh seperti firman Allah SWT:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا، وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Artinya: "Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." (Q.S Nuh:13-14).

Kata (وَقَارًا) beda wazan (أَطْوَارًا) tapi sama-sama diakhiri huruf "ra".

2. Saja' Mutawazin

هو السَّجْعُ الَّذِي تَتَوَافَقُ فِيهِ الْكَلِمَةُ الْآخِرَةُ فِي كُلِّ مِنَ الْفَقْرَتَيْنِ بِالْوِزْنِ الْعَرُوضِيِّ، وَلَا تَتَوَافَقَانِ بِالْقَافِيَةِ

Sajian Mutawazzin adalah jenis saja' di mana dua fashilah memiliki kesamaan pada wazan arudhi (timbangan meterik), tetapi tidak pada qafiyah (huruf akhir). Ini menunjukkan bahwa kesamaan dalam wazan lebih ditekankan, sementara variasi pada huruf akhir memberi Anda kebebasan untuk membuat puisi atau teks sastra dengan lebih fleksibel. [25] Contoh seperti firman Allah SWT:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ، النَّجْمُ الثَّاقِبُ

Artinya: "tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus" (Q.S Ath-Thariq: 2-3)

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ، وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Artinya: "Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (Q.S Al-Qariah: 4-5)

3. Saja' Mutawazi

مَا كَانَ الْإِتِّفَاقُ فِيهِ فِي الْكَلِمَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ فَقَطُّ

Jenis saja mutawazi menekankan kesamaan pada kata terakhir secara keseluruhan, berbeda dengan saja mutharraf, di mana kesamaan hanya berlaku pada huruf terakhirnya, tetapi tidak pada keseluruhan fashilah. Dalam saja mutawazi, kesamaan terletak pada keseluruhan fashilah, sementara bentuk atau komposisi sebelum akhir kata mungkin berbeda. Dengan demikian, saja "mutawazi" menekankan kesamaan pada kata.

Contoh:

فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ، وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ

Artinya: "Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan. dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)." (Q.S Al-Ghasyiyah: 13-14)

Kata (مَرْفُوعَةٌ) dan (مَوْضُوعَةٌ) terdapat keseimbangan dalam wazannya.

4. Saja' Murashsha'

مَا كَانَ فِيهَا لَفَاطٌ إِحْدَى فِقْرَتَيْنِ كُلُّهَا أَوْ أَكْثَرَهَا مِثْلُ مَا يُقَابِلُهُمَا مِنَ الْفِقْرَةِ الْآخِرَى وَزَنَا وَتَقْفِيئًا

Seja' Murashsha' adalah jenis saja' di mana seluruh atau sebagian besar kata dari salah satu fashilah memiliki struktur atau pola yang sama dalam hal wazan (timbangan) dan qafiyah. Dalam saja' murashsha, bukan hanya huruf akhir yang sama, tetapi juga pola atau struktur kata dari fashilah lain. Karena bentuk dan susunan kata di kedua fashilah yang berpasangan selaras, teks menjadi lebih indah.

Contoh syair karya Al-Hariri:

هُوَ يَطْبَعُ الْأَسْجَاعَ بِجَوَاهِرِ لَفْظِهِ، وَيَقْرَعُ الْأَسْمَاعَ بِزَوَاحِرِ وَعْظِهِ

Artiya: Dia mencetak sajak-sajak dengan permata ucapannya dan mengetuk pendengaran dengan teguran-teguran nasehatnya.

Keseimbangan kata dan wazan terdapat pada kata (يَطْبَعُ) dengan (يَقْرَعُ), kata (الْأَسْجَاعَ) dengan (الْأَسْمَاعَ), kata (بِجَوَاهِرِ) dengan (بِزَوَاحِرِ), dan kata (لَفْظِهِ) dengan (وَعْظِهِ).

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ، وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

Artinya: "dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)." (QS. At-Takwir: 3-4).

Keseimbangannya terdapat pada kata (الْجِبَالُ) dengan (الْعِشَارُ), dan (سُيِّرَتْ) dengan (عُطِّلَتْ).

3.2. Analisis Komparatif Rima Dan Saja'

C. Analisis Komparatif dalam syair Aziz Al-Qori'

Dalam analisis komparatif ini, akan dibahas perbedaan dan persamaan antara saja' dan rima dalam konteks sastra dan puisi. Keduanya merupakan elemen penting yang digunakan untuk menciptakan keindahan bunyi dalam tulisan. Saja' merupakan pengulangan bunyi pada huruf akhir dalam bait, ayat, kalimat, atau penggalan kalimat. Sementara itu, rima adalah pengulangan bunyi yang berselang-seling, baik pada akhir yang berdekatan maupun dalam suku kata atau kata-kata di dalam puisi.

Jika dilihat dari segi pembentuk saja dan rima maka menghasilkan perbedaan seperti berikut.

RIMA	SAJA'	KOMPONEN
✓	X	Penempatan Rima Di Awal Baris
✓	✓	Penempatan Rima Di Tengah Baris
✓	✓	Penempatan Rima Di Akhir Baris
✓	✓	Penggunaan Rima Dalam Frasa Multikata
✓	✓	Kesamaan Fonetik Pada Huruf
X	✓	Kesamaan Vokal (Harakat) Dalam Fonetik
✓	X	Tidak Beraturan
X	✓	Keselarasn Timbangan Kata.

1. Komponen Pembentukan awal kalimat, pada komponen ini saja' tidak dibuat diawal kalimat, adapun rima bisa dibuat di awal kalimat yaitu rima awal

2. komponen pembentukan tengah kalimat, pada komponen ini saja' dan rima bisa dibentuk di tengah kalimat seperti contoh rima tengah dan saja' Murashsha'

3. komponen pembentukan di akhir kalimat, pada komponen ini saja dan rima bisa dibentuk pada akhir kalimat, seperti contoh rima akhir dan saja' Mutharraf

4. komponen terbentuk pada beberapa kata, pada komponen ini saja' dan rima mempunyai beberapa kata dalam 1 kalimat contohnya pada rima rangkai dan saja' Murashsha'

5. Kesamaan pada huruf, pada komponen ini rima dan saja' mempunyai kesamaan pada huruf, pada rima semua bentuk rima mempunyai kesamaan huruf, namun pada saja' hanya saja' mutharraf dan saja' mutawazi

6. Kesamaan pada harakat, pada komponen ini saja' memiliki kesamaan harakat karena dalam bahasa arab harakat dan huruf dipisah dan fungsi harakat ada penghasil bunyi contohnya pada semua bentuk saja'. Adapun pada rima' tidak terdapat harakat karena hurufnya sudah mengandung bunyi.

7. komponen tidak beraturan, pada komponen ini tidak berlaku pada saja, adapun pada rima terdapat rima yang tidak beratur yaitu rima patah. Hal ini terjadi karena saja' dan rima berbeda dalam aturan tata bahasa.

8. Timbangan kata yang sama walau beda kata, dalam saja' terdapat komponen ini yaitu saja Murashsha'dan saja' mutawazin. Hal ini terjadi karena di dalam bahasa arab terdapat timbanagan (wazan) kata yang mengatur pembentukan kalimat. Adapun pada rima tida terdapat hal ini.

Berdasarkan analisis diatas, menunjukan bahwa rima dan saja mempunyai perbedaan dan persamaan, hal ini disebabkan karena adanya faktor tatanan bahasa yang mempengaruhi dalam pembentukan saja' dan rima. terdapat beberapa persamaan dan perbedaan secara umum anatara rima bahasa indonesia dan saja' bahasa arab.

1. Definisi:

a. Saja': Saja' mengacu pada kesamaan dua fashilah (kata terakhir) pada huruf akhir dalam bait, ayat, kalimat, atau penggalan kalimat. Saja' digunakan dalam prosa atau puisi Arab, dan Al-Qur'an mengandung banyak contoh saja'.

b. Rima: Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi maupun pantun pada akhir yang bait dengan tujuan menimbulkan keindahan estetika. Rima dapat terjadi dalam pola kesamaan bunyi pada suku kata atau kata-kata di dalam puisi.

2. Fungsi:

a. Saja': Saja' digunakan untuk menciptakan bunyi dan nada huruf yang indah dan berirama dalam prosa atau puisi Arab. Saja' juga berkontribusi pada keindahan dan kekuatan bahasa dalam Al-Qur'an.

b. Rima: Rima digunakan untuk menciptakan keindahan dan kekuatan bunyi dalam puisi. Rima membantu menciptakan musikalitas dan orkestrasi dalam puisi, membuatnya lebih merdu saat dibaca.

3. Bentuk:

a. Saja': Saja' terjadi ketika ada kesamaan dua fashilah pada huruf akhir. Saja' dapat terjadi pada berbagai posisi dalam bait, ayat, kalimat, atau penggalan kalimat.

b. Rima: Rima dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti rima sempurna (kesamaan bunyi pada suku kata terakhir seluruh baris puisi), rima tidak sempurna (kesamaan bunyi hanya pada sebagian suku kata terakhir), rima mutlak (kesamaan bunyi pada kata yang sama), rima tertutup (kesamaan bunyi diakhiri dengan konsonan), rima aliterasi (pengulangan bunyi awal pada kata), rima asonansi (rima vokal pada satu baris atau berbeda baris), dan rima disonansi (kesan bunyi berlawanan).

3. Penggunaan:

a. Saja': Saja' digunakan dalam bahasa Arab untuk menciptakan keindahan dan kekuatan bunyi dalam prosa atau puisi, terutama dalam Al-Qur'an.

b. Rima: Rima digunakan secara luas dalam puisi di berbagai budaya dan bahasa, termasuk dalam puisi Melayu, puisi lama, dan bahasa daerah. Rima juga dapat digunakan dalam pantun dan pertunjukan adat dan budaya.

4. Perbedaan Budaya:

a. Saja': Saja' terutama terkait dengan tradisi sastra dan bahasa Arab, serta penggunaan dalam Al-Qur'an. Ini merupakan ciri khas dalam puisi dan prosa Arab.

b. Rima: Rima lebih umum dijumpai dalam puisi Eropa Barat, meskipun juga digunakan dalam puisi Melayu dan puisi lama. Puisi Eropa Barat saat ini makin menjauh dari penggunaan rima.

Dalam kesimpulannya, Saja' dan rima adalah dua elemen penting dalam puisi dan sastra. Saja' lebih terkait dengan tradisi Arab dan Al-Qur'an, sedangkan rima lebih umum digunakan dalam berbagai budaya dan bahasa. Keduanya berfungsi untuk menciptakan keindahan bunyi dalam puisi dan prosa, meskipun dengan perbedaan dalam bentuk dan aplikasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif antara saja' dalam bahasa Arab dan rima dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penting dalam penerapan keduanya. Saja', yang umumnya muncul di akhir kalimat atau frasa, tidak menggunakan rima di awal kalimat, sedangkan rima dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan di awal kalimat sebagai rima awal. Keduanya juga dapat dibentuk di tengah kalimat saja' dengan contoh Murashsha' dan rima dengan rima tengah menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan struktur ritmis.

Dalam hal pembentukan di akhir kalimat, saja' Mutharraf dan rima akhir berfungsi untuk memberikan struktur dan keindahan pada teks, dengan saja' sering kali menunjukkan pola yang lebih teratur dibandingkan dengan rima. Selain itu, baik saja' maupun rima dapat melibatkan kesamaan pada beberapa kata dalam satu kalimat, seperti saja' Murashsha' dan rima rangkai, yang menunjukkan kesamaan dalam mengatur pola kata untuk efek estetik.

Kesamaan pada huruf merupakan komponen penting dalam keduanya; saja', khususnya dalam saja' Mutharraf dan saja' Mutawazi, menunjukkan kesamaan huruf untuk menciptakan harmoni fonetik, sementara rima melibatkan kesamaan huruf di akhir baris puisi. Perbedaan utama terletak pada harakat, di mana saja' memanfaatkan harakat sebagai bagian dari sistem penulisan bahasa Arab, sedangkan rima tidak melibatkan harakat karena hurufnya sudah mengandung bunyi.

Secara keseluruhan, saja' dan rima memiliki fungsi serupa dalam menciptakan keindahan bunyi dalam puisi dan prosa, namun dengan pendekatan yang berbeda. Saja' lebih khas dalam tradisi Arab dan penggunaannya dalam Al-Qur'an, sedangkan rima lebih umum di berbagai budaya dan bahasa puisi. Keduanya memperkaya teks dengan ritme dan keindahan, meskipun dengan perbedaan dalam bentuk dan aplikasi.

REFERENSI

- [1] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *KAMPRET J.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2022. doi : <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- [2] K. Khoiri, "Makna Ragam Bahasa Dakwah Maiyah Ambengan Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung (Kajian Sociolinguistik)," *J. Konseling Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 317–326, 2022.
- [3] A. C. Nikmah and H. Yusnita, "Strategi komunikasi pengasuh pondok dalam pembinaan akhlak santri," *Syi'ar J. Ilmu Komunikasi, Penyul. dan Bimbing. Masy. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 131–143, 2020, doi: <https://doi.org/10.37567/syiar.v3i2.720>.
- [4] S. Endraswara, "Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner," *ENGGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 122–145, 2022, doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>.
- [5] I. Rabbani and H. Hangganararas, "Ideologi Kepengarangan Dalam Buku Puisi 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib," *MIMESIS*, vol. 2, no. 1, pp. 38–53, 2021, doi : <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3550>.
- [6] M. A. Amrullah, "Makna Nasionalisme Dalam Lirik Lagu 'Tak Harus Sama (Indonesia Jaya).'" Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- [7] I. Puspitasari, "ISTILAH PENGGUNAAN RAGAM BAHASA SELAMA PANDEMI COVID-19," *SASTRANESIA J. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 9, no. 3, pp. 37–49, 2021, doi: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i3.1997>.
- [8] M. Faizun, "Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika," *KREDO J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 4, no. 1, pp. 67–82, 2020, doi : <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>.
- [9] W. Anggiani and S. Rahmawati, "Analisis Puisi 'Tapi' Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Menggunakan Pendekatan Struktural," *Khironi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.64>.
- [10] L. Zuhriyah, "Irama Fonologi Saja' dalam Syair Ta'lim Muta'alim," *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab*, no. 7, pp. 743–754, 2021.
- [11] N. Nuratika, M. Novita, R. Arianti, A. R. Ningsih, H. Hermawan, and M. Muslim,

- “Rima dalam Nyanyian Onduo Anak Rokan di Kabupaten Rokan Hulu Riau,” *Ling. Susastra*, vol. 4, no. 1, pp. 63–72, 2023, doi: <https://doi.org/10.24036/ls.v4i1.141>.
- [12] M. Harun, *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa: Buku untuk mahasiswa*. Syiah Kuala University Press, 2018.
- [13] R. D. Pradopo, *Stilistika*. UGM PRESS, 2021.
- [14] N. Alamsah, “Pemanfaatan Media Lagu Slank Seperti Para Koruptor dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII MTS Soebono Mantofani Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- [15] A. Mustofa, “Pantun: Jejak Tradisi Lisan Bangsa Melayu di Prancis,” *Sos. Budaya*, vol. 17, no. 1, pp. 56–63, 2020, doi : <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.7967>.
- [16] S. Rahmawati, S. Syamsinas, M. Asyhar, and N. Sudika, “Kapatu Bima Acceptance: Stylistic Study,” *Kopula J. Bahasa, Sastra, dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 58–64, 2021, doi : <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2708>.
- [17] W. Warni, I. Suryani, R. Afria, and A. Magfiroh, “Structural and Meaning Analysis of Pantun Melayu in Malay Arabic Script Texts,” in *Proceeding International Conference on Malay Identity (ICMI)*, 2022, vol. 3, pp. 105–115.
- [18] J. Jayakandi, E. Z. Arifin, and B. Sumadyo, “Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag dengan Pendekatan Hermeneutik,” *Diskurs. J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 124–137, 2021, doi : <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9436>.
- [19] L. Mentari, M. Idham, and R. Herman, “Analisis Rima dan Ritma dalam Syair Lagu Apache 13,” *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 15, no. 2, pp. 59–64, 2021, doi : <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i2.22903>.
- [20] U. Rejo, “Karakteristik Jenis Teks Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP,” *Jubindo J. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 72–87, 2020.
- [21] Y. Suparman, M. Hendra, and Z. Soga, “Pro Kontra Eksistensi Sajak Dalam Al-Qur’an,” *ZAD Al-Mufassirin*, vol. 3, no. 2, pp. 295–318, 2021,doi : <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.13>.
- [22] B. Rosi, R. Rahmat, and R. I. Sari, “Konsep Konsep Saja’dalam Dalam Surah Al-Mu’awwidzat (Kajian Ilmu Badi’),” *Al-MUALLAQAT*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [23] M. S. Arraid, “Gaya Bahasa Jinās dan Saja’dalam Surah Al-Qiyāmah,” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguist. dan Sastra Arab.*, vol. 7, no. 1, pp. 57–67, 2023.
- [24] M. A. U. Nuha and N. Musyafa’ah, “The Alignment of the Final Letters in the Alala Book by Sheikh Al-Zarnuji: Balaghah Analysis Study,” *Al-Irfan J. Arab. Lit. Islam. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 83–102, 2023, doi : <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.13>.
- [25] I. I. P. Generasi, “Jinas Dan Saja’dalam Al-Quran Juz 27 Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Balaghah,” *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 5, pp. 329–835, 2019.